

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya ciptaan ini mencoba mewujudkan simbol-simbol yang melekat/terkandung dalam peribahasa *mambangkik batang tarandam*. Dari hasil visualisasi bentuk karya yang diciptakan, beberapa karya dapat memberi gambaran tentang kandungan makna dari peribahasa *mambangkik batang tarandam*. Seperti karya dengan judul *Lapuk Tagantung*. Makna atau kiasan dari terabaikannya sebuah hasil karya tradisi, terbengkalai warisan budaya masa lampau. Pengaplikasian tema-tema tentang terlupakannya, tersingkirnya, atau terbengkalainya, telah melalui berbagai proses berfikir kreatif, dalam merasa, menilai, memprediksi, mengimajinasikan pikiran saya. Dalam menciptakan karya keramik ekspresi yang sarat dengan bahasa simbol, telah menjadikan saya mempunyai fantasi "gila", menjadi pengembara yang dalam berimajinasi kadang seperti "ngawur". Setiap saya menemukan benda yang mendukung tema keterbengkalain selalu memunculkan ide-ide baru; hal ini dapat dilihat ketika saat saya menemukan kayu jati lapuk tergolek di belakang rumah, sepasang tanduk kerbau di penjagalan, atau benda-benda lain untuk saya gabung dengan karya keramik. Menurut saya, karya seni yang membawa misi untuk mengugah perasaan penikmatnya, dalam hal ini masyarakat Minang, dapat diciptakan dengan mengabungkan keramik dengan bahan-bahan lain, yang menurut sebagian orang lain mungkin jarang dilakukan. Saya mempunyai

keberanian dan keyakinan memadukannya, dengan tujuan untuk memperjelas tema yang ingin disampaikan. Walaupun demikian bagi saya tema *mambangkik batang tarandam* belum dapat diungkapkan sepenuhnya, terutama keakuratan dan minimnya data yang saya dapatkan yang berhubungan dengan seni-seni tradisi yang betul-betul sudah tengelam.

Tanah liat sebagai bahan utama pembuatan keramik memang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh bahan lain seperti kayu, logam, batu dan sejenisnya. Kelebihan tersebut terletak pada sifat bahannya yang plastis, dan relatif mudah dibentuk, sehingga dalam proses pembuatan keramik dapat digunakan teknik-teknik pembentukan yang sangat bervariasi. Kelebihan lain yang dapat saya rasakan dari sifat dan watak keramik, saya dapat merespons kesan-kesan retak, rapuh, keropos ke dalam tema-tema tentang, keterlupakannya, ketersingkirkan, atau keterbengkalainya.

Dalam pembuatan karya ini digunakan tanah liat *stoneware* dari Singkawang dan Sukabumi. Masing-masing tanah memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Tanah liat Singkawang mempunyai warna mentah putih terang dan bila dibakar akan berubah menjadi lebih putih. Kekurangan dari tanah liat ini adalah penyusutannya tinggi. Untuk itu ditambahkan *grog* dan pasir kwarsa untuk mengurangi penyusutan. Berbeda dengan tanah liat Singkawang, tanah liat Sukabumi memiliki warna bakar kurang terang (coklat), sehingga perlu ditambahkan *grog* dari tanah liat Singkawang untuk membuat warna bakar tanah tersebut

lebih terang. Hasil yang capai dari dua tanah ini cukup memuaskan. Selain dari penambahan *grog* juga ditambahkan *Fe* dan *Mn* kedalam *body* tanah liat. Dari aspek bentuk secara estetik saya telah berusaha meterjemahkan makna dalam tema-tema "terlupakan", "tersingkir", atau "terbengkalai". Teknik cetak tekan dan penerapan teknik *sliptrailing* digunakan pada *body*. Teknik putar dan teknik tempel untuk betuk sobekan lembaran tanah liat hasil teknik *slabbing*, telah mendukung tema ini.

Kendala yang ditemui dalam penciptaan ini; dalam proses pembakaran belum sepenuhnya dilakukan sendiri, karena terbatasnya fasilitas yang tersedia di studio. Akhirnya proses pembakaran dilakukan oleh tenaga PPP Kesenian. Minimnya literatur yang berkaitan langsung dengan tema ini karena buku-buku yang tersedia hanya berupa album budaya yang notabene menceritakan kemolekan dari hasil budaya tersebut, bukan ulasan tentang ditinggalkan atau terbengkalainya hasil-hasil seni oleh masyarakat pendukungnya.

Peristiwa gempa bumi 27 Mei yang lalu juga mengakibatkan beberapa karya saya yang telah dibakar (biscuit) hancur, yaitu; 8 karya di rumah, 3 karya dalam tungku di studio Keramik Jurusan Kriya ISI Yogyakarta. Hanya tersisa 4 karya yang di PPPG Kesenian Kaliurang yang selamat dari peristiwa gempa bumi tersebut. Konsekuensinya saya mengulang kembali proses pembentukan dari awal mulai pengolahan tanah liat, proses pembentukan dan pembakaran biscuit kembali, yang cukup menyita waktu. Dampak yang saya rasakan terhadap hasil karya

saya, di antara ada karya yang finisingnya kurang optimal, beberapa karya kurang tepat dengan rancangan awal. Hal ini dapat saya dipahami sebagai sebuah perjalanan dan tantangan yang menuntut saya lebih gigih lagi untuk berproses dalam bidang keramik.

Penciptaan dengan tema ini masih perlu digali lebih dalam lagi, karena dalam proses eksplorasi bentuk saya merasa belum puas dalam menuangkan ide-ide.

B. Saran

Masih diperlukan lagi eskplorasi bentuk dan identifikasi tema lebih mendalam. Salah satunya dengan cara, medokumentasikan semua hasil-hasil budaya yang telah betul-betul ditinggalkan masyarakat pendukungnya, selanjutnya menganalisis lebih akurat hal-hal yang berhubungan dengan tema tersebut . Melihat hasil evaluasi tentang karya ini, sudah sejalan dengan tujuan penciptaan yaitu, menciptakan karya keramik, ekspresi yang unik, kreatif dan inovatif. Melalui tema *mambangik batang tarandam* dapat mengugah masyarakat umum, masyarakat Minang khususnya untuk melestarikan hasil-hasil budaya warisan masa lampau tersebut.

Semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama genegasi muda Minangkabau, penikmat seni umumnya. Dengan harapan karya keramik ini dapat memicu/merangsang kehadiran karya keramik

seni yang lebih tinggi daya kreativitasnya dan lebih inovatif dan berkualitas, baik dari segi teknik atau ide.

Akhirnya semoga laporan pertanggungjawaban ini dapat memperjelas teradap karya-karya yang telah saya diciptakan. Kritik dan saran saya harapkan untuk perkembangan diri saya selanjutnya.



Kepustakaan

- Alexander, Brian. (2001), *Kamus Keramik*, Milenia Populer, Jakarta.
- Amir, MS. (1979), *Adat Minangkabau, Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*, PT Mutiara Sumber Widya, Jakarta.
- Arifin, Bustanul. (1996), *"Sekapur Sirih", Peribahasa Minangkabau*, Intermasa, Jakarta.
- Astuti, Ambar. (1997) *Pengetahuan Keramik*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Atmosudiro, Sumiaji. (2000) "Ragam Hias dan Teknologi Gerabah Masa Lalu", *Makalah*, Seminar Keramik Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta.
- Bandem, I Made. (2004), "Seni Tradisi di Tengah Arus Perubahan", *Seni Tradisi Menantang Perubahan Bunga Rampai*, Editor Mahadi Bahar, STSI Padang Panjang.
- Bustam, Sumpeno. (1984), *Keramik: Perpaduan Seni dan Teknologi*", *Seni Rupa*, No. 4 Februari, DKS, Jakarta.
- Djatipambudi, Djuli, (2005), "Jalan Kertas Setiawan Sabana", *Visual Art*, Edisi Des/Jan 2005, PT Media Visual Art, Jakarta.
- Frey, Katherine Stenger. (1986), *Journe To The Land Of The Eart Goddess*, Gramedia, Jakarta.
- Hartanto. (2005), "Pra Bali Biennale" *Visual Art*, Edisi Okt/Nov 2005, PT Media Visual Art, Jakarta.
- Herusanto, Budiono. (2001), *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, PT Hanindita Graha Widia, Yogyakarta.
- Hildawati S. (1990/1991), "Seni Keramik Moderen", *Perjalanan Seni Rupa Indonesia: dari Zaman Pra Sejarah hingga Masa Kini*, Panitia Pameran KIAS, Jakarta.
- Luthfi R, Alexandri R. (1993), "Pemanfaatan Sifat Transparan Kaca dan Daya Visual Warna Untuk Menciptakan Karya Seni", *Seni: Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, III/01, BP ISI Yogyakarta.
- Nafis, Anas. (1996), *Peribahasa Minangkabau*, Intermasa, Jakarta.

- Navis, Ali Akbar. (1984), *Alam Berkembang Jadi Guru*, Grafitipers, Jakarta.
- Pettey, Geoffrey. (1997) *Creativity, Memaksimalkan Potensi Kreatif*, (terj. Hari Wahyudi), PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Peursen, Van. (1986), *Orientasi di Alam Filsafat*, (terj. Dick Hartoko), Gramedia, Jakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. (2004), "Kebudayaan Minangkabau dan Globalisasi" *Katalog Pameran Seni Rupa Mempertimbangkan Tradisi*, Galeri Nasional, Jakarta.
- Raharjo, Timbul. (2001) *Teko dalam Perspektif Keramik*, Tonil Press, Yogyakarta.
- Rumengan, Perry. (2003), "Struktur dan Fungsi Harmoni Musik Vokal Etnis Minahasa Sebagai Simbol dan Makna Kehidupan Masyarakat. Minahasa Masa lalu", *Kembang Setaman Persembahan untuk Sang Mahaguru*, BP ISI Yogyakarta.
- Soedarso Sp. (2000) *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, Jakarta, bekerjasama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Subroto Sm. (1991), "Keramik Sebagai Media Ekspresi Senimurni" dalam Soedarso Sp. (editor), *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*, BP ISI Yogyakarta.
- Sidarto. (1984), "Teknologi Keramik Indonesia: Pertumbuhan dan Masalahnya" *Seni Rupa*, No. 4 Februari, DKJ, Jakarta.
- Shawn, Invin. (1998), "More than Surface Attraction The Work of Alasdair Neil MacDonell" *Ceramics Art and Perception*, NSW 2021, Australia.
- Susanto, Mike. (2005) "Bienal (Di) Indonesia, *Visual Art*, Edisi Okt/Nov 2005, PT Media *Visual Art*, Jakarta.
- Tandyo, Eky. (2000), "Selamat Tahun Baru 2000" *90 Th Semen Padang*, PT Semen Padang.
- Utama, Edi. (2004), "Kebangkitan Kultur dan Pencapai Kreatif Perupa Asal Minangkabau", *Katalog Pameran Seni Rupa Mempertimbangkan Tradisi*, Galeri Nasional, Jakarta.